

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah unsur penting dalam pembangunan suatu bangsa. Hal ini berarti, kemajuan dalam pembangunan suatu bangsa sejalan dengan kemajuan di bidang pendidikan. Di Indonesia, peningkatan dan kemajuan pendidikan merupakan salah satu tujuan nasional, seperti disebutkan dalam alinea ke 4 Pembukaan UUD 1945 yang menyatakan “memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, mandiri, kreatif serta menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.¹

Dalam dunia pendidikan terdapat beberapa unsur, salah satunya adalah siswa. Siswa memerlukan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran dapat dilakukan melalui pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Belajar sangat penting

¹ Depertemen Pendidikan Nasional, “Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisem Pendidikan Nasional,” *Depdiknas*, 2003.

untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan, islam juga menjelaskan pentingnya nilai pendidikan seperti yang tertera dalam Al-Qur'an Surat Al-'Ankabut ayat 43 dengan terjemahan sebagai berikut:

Artinya: “Dan perumpamaan- perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu.”²

Matematika adalah salah satu pelajaran yang penting dalam sistem pendidikan. Selain itu, Matematika memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan dan kemajuan berbagai disiplin ilmu seperti: kimia, fisika dan ilmu komputer. Sebagai bahasa simbolis, Matematika berfungsi secara praktis untuk menunjukkan hubungan kuantitatif dan spasial, sementara dalam aspek teoretisnya, matematika membantu dalam memudahkan berpikir.³ Dalam proses pembelajaran matematika, siswa diharuskan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, terstruktur, teliti, efisien, serta efektif dalam menyelesaikan permasalahan. Sebagai salah satu disiplin ilmu dalam pendidikan, Matematika dianggap memberi kontribusi yang positif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴ Pemahaman yang baik dalam matematika dengan kemampuan

² *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Jabal Raudhatul Jannah, 2010): 401.

³ Achmad Muhtadin, “Defragmenting Struktur Berpikir Melalui Refleksi Untuk Memperbaiki Kesalahan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita,” *Primatika: Jurnal Pendidikan Matematika* 9, no. 1 (June 10, 2020): 25–34.

⁴ Dewi Asmarani, “Pembelajaran Statistik Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Kelas VII SMP Negeri Singosari”, *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1 No. 5. (2017): 55.

apresiatif akan mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin tinggi.⁵

Pemahaman mengacu pada kemampuan untuk menjelaskan situasi atau persoalan yang ada saat ini. Seseorang dikatakan paham jika ia dapat menjelaskan apa yang dipelajarinya dengan kata-katanya sendiri, berbeda dari yang terdapat pada buku. Dalam pembelajaran matematika, konsep memiliki peran yang sangat krusial.⁶ Oleh sebab itu, pemahaman tentang konsep-konsep matematika adalah salah satu tujuan pembelajaran matematika. Kemampuan untuk memahami konsep matematika adalah dasar dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Pemahaman konsep dimulai dengan membangun konsep itu sendiri. Pembelajaran merupakan suatu cara mengkonstruksi konsep, artinya pengetahuan akan terbentuk apabila siswa secara aktif mengarahkan proses konstruksinya.⁷ Salah satu tujuan utama pengajaran matematika adalah agar siswa dapat memecahkan masalah.

Pada pembelajaran matematika pemecahan masalah merupakan bagian yang sangat penting dalam kurikulum matematika karena dalam proses pembelajaran dimungkinkan siswa memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya untuk

⁵ Achmad Muhtadin, "Defragmenting Struktur Berpikir, : 26.

⁶ Siti Ruqoyyad, dkk. *Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Resiliensi Matematika Dengan VBA Microsoft Excel*, (Purwakarta: CV. Tre Alea Jacta Pedagogie), 2020, : 4.

⁷ Subanji, *Teori Kesalahan Konstruksi Konsep Dan Pemecahan Masalah Matematika* (Malang: UM Press, 2015).

menyelesaikan masalah- masalah yang tidak rutin.⁸ Agar siswa menjadi lebih terlatih dalam pemecahan masalah, mereka memerlukan banyak kesempatan untuk mempratikkan keterampilan pemecahan masalah mereka dalam konteks matematika dan dunia nyata. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah matematis sangat penting karena penyelesaian masalah adalah tujuan utama dari pengajaran matematika. Branca menginterpretasikan pemecahan masalah (*problem solving*) dalam tiga dimensi, yaitu pemecahan masalah dipandang sebagai tujuan (*a goal*), proses (*a process*), dan keterampilan dasar (*a basic skill*).⁹ Polya (1973) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menentukan solusi suatu masalah. Upaya menyelenggarakan pemecahan masalah yang mencakup empat langkah yaitu: *Understanding the problem* (memahami masalah), *Devising a plan* (membuat perencanaan pemecahan masalah), *Carrying out the plan* (mengerjakan sesuai perencanaan), *looking back* (memeriksa kembali hasil yang diperoleh). Dalam memecahkan masalah matematika, tidak hanya

⁸ Mukhammad Ali, dkk. "Defragmenting Struktur Berpikir Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Bangun Datar". *Jurnal IndoMath*. 2, No. 2, (Agustus 2019).

⁹ Putri Wulan Clara Davita and Heni Pujiastuti, "Anallisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gender," *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 11, no. 1 (May 29, 2020): 110–17.

diperlukan keterampilan untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga diperlukan proses berpikir yang efektif.¹⁰

Proses berpikir dalam pembelajaran matematika, dapat dikatakan bahwa sebagian orang berpikir ketika aktif secara mental.¹¹ Berpikir berasal dari kata pikir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), pikir diartikan akal budi, ingatan atau angan-angan. Berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu atau menimbang-nimbang dalam ingatan. Berpikir juga sering diartikan sebagai aktivitas mental yang terjadi didalam otak dalam rangka mengingat, memahami mencari atau membuat cara, menganalisis mensintesis masalah dalam rangka menyelesaikannya.¹² Oleh karena itu, setiap siswa memiliki perbedaan dalam berpikir untuk memecahkan suatu masalah.

Perbedaan siswa pada kemampuan pemecahan masalah siswa juga perlu diperhatikan setiap individualnya oleh guru karena salah satu tujuan pembelajaran adalah bukan hanya hasilnya saja melainkan prosesnya seperti apa. Pengetahuan yang telah diberikan oleh guru dalam menerima dan mengolah informasi setiap siswa memiliki cara yang berbeda. Gaya

¹⁰ Nicken Nilamsari dan Erna Puji. "Proses Berpikir Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi SPLDV Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Dependen". *Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 7, No. 1, (Juni 2021).

¹¹ Puspita Ayu Damayanti, dkk. "Defragmentasi Struktur Berpikir Siswa Impulsif dalam Memecahkan Masalah Geometri," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 5, no. 3 (March 2020).

¹² Subanji. *Teori Berpikir Pseudo Penalaran Kovariasional*, (Malang:Penerbit Universitas Negeri Malang, 2011),: 1.

kognitif adalah cara siswa dalam mengolah, memperoleh dan memproses informasi. Perbedaan ini tentu saja akan berpengaruh terhadap kemampuan pengetahuan siswa sehingga mampu mengolah dan memahami informasi yang diperoleh kemudian digunakan untuk menyelesaikan masalah matematika.¹³ Gaya kognitif dalam penelitian ini dibedakan berdasarkan perbedaan psikologisnya, yaitu gaya kognitif *Field Independent (FI)* dan *Field Dependent (FD)* yang mencirikan satu dimensi persepsi, mengingat, dan refleksi setiap individu dalam hal mempersepsikan, memodifikasi, memproses informasi.¹⁴

Takdirmin dan Randy menjelaskan bahwa gaya kognitif berhubungan erat dengan pendekatan siswa dalam menggunakan intuisi serta dapat mempengaruhi pemahaman dan kinerja siswa dalam matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan gaya kognitif yang dikembangkan oleh Witkin, yaitu gaya kognitif *field independent (FI)* dan *field dependent (FD)*. Setiap siswa memiliki kedua gaya kognitif ini, namun ada salah satu yang lebih dominan daripada yang lain. gaya kognitif *FI* dan *FD* dapat mempengaruhi pendekatan siswa dalam memecahkan masalah matematika, baik itu dalam hal pemrosesan informasi, strategi

¹³ Siti Nur J., dkk, "Proses Berpikir Siswa Smk Dalam Memecahkan Masalah Matematika ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Independent dan Field Dependent," *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 3, No. 2 (March 30, 2021): 150–58.

¹⁴ Firdha Razak, dkk, "Analisis Tingkat Berpikir Siswa Berdasarkan Teori Van Hiele Pada Materi Dimensi Tiga Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Dependent," *EDUMATICA | Jurnal Pendidikan Matematika* 7, No. 02 (November 28, 2017): 22–29.

penyelesaian, atau kecenderungan kesalahan yang mungkin terjadi.¹⁵ Siswa dengan gaya kognitif *FI* cenderung memilih belajar individual, menanggapi dengan baik, dan bebas (tidak tergantung dengan orang lain). Sedangkan siswa yang memiliki gaya kognitif *FD* cenderung memilih belajar kelompok dan sesering mungkin berinteraksi dengan siswa lain atau guru, memerlukan ganjaran atau penguatan yang bersifat ekstrinsik.¹⁶ Penelitian ini difokuskan pada subjek yang memiliki gaya kognitif *FI*. Karena sudah banyak penelitian tentang gaya kognitif *FI* dan *FD*, maka peneliti ingin fokus pada siswa dengan gaya pemecahan masalah kognitif *FI*.

Dalam pembelajaran matematika ada banyak materi yang dipelajari. Salah satunya adalah geometri. Geometri dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Konsep geometri berkaitan dengan konsep matematika yang lainnya. pembelajaran geometri merupakan landasan beberapa topik dalam matematika seperti pembagian, pengukuran, peluang, bilangan dan sistem operasi.¹⁷ Meski geometri penting bagi kehidupan, hal ini bukan berarti siswa mampu menyelesaikan masalah mengenai materi geometri. Beberapa penelitian menunjukkan

¹⁵ Randy Saputra Mahmud, "Menguak Tantangan Matematika: Memahami Kesalahan Siswa Dari Perspektif Gaya Kognitif Field Dependent Dan Field Independent" *Elips: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2023): 117.

¹⁶ Sandriwati Arifin, dkk. "Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif dan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas VII Unggulan SMPN 1 Watampone". *Jurnal Daya Matematis*. 3, No. 1. (2015).

¹⁷ Leonard M. Kennedy, Steven Tipps, and Art Johnson, *Guiding Children's Learning of Mathematics*, 11th ed (Belmont, CA: Thomson/Wadsworth, 2008).

bahwa terdapat kesalahpahaman siswa mengenai geometri masih tinggi.¹⁸ Siswa belum dapat menerapkan konsep perbandingan trigonometri khususnya pada penerapan sudut depresi dan elevasi dalam merencanakan menyelesaikan permasalahan matematika, sehingga pemahaman siswa masih sangat kurang. Akibatnya siswa kesulitan untuk menyelesaikan persoalan geometri karena permasalahan tersebut menuntut siswa untuk menggunakan pengetahuan yang diberikan sebelumnya.

Kesulitan yang paling sering terjadi ketika menyelesaikan masalah yaitu ketidaklengkapan konsep- konsep yang digunakan untuk menjawab soal.¹⁹ selain itu, siswa bahkan bisa salah dalam menjawab soal yang diberikan. Siswa memahami masalah dengan baik, namun ketika merencanakan penyelesaian dan menyelesaikan soal, ia justru tidak mampu memecahkannya. Hal ini diakibatkan siswa tidak mampu menggunakan konsep- konsep yang ia ketahui sebelumnya dengan tepat ketika menyelesaikan masalah.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa sebagian besar siswa dengan ciri kognitif mengarah ke *field independent* yaitu siswa yang memiliki ciri tidak mudah dipengaruhi lingkungan, bersifat individual, dan mengutamakan motivasi dari dirinya sendiri, lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan dalam soal. Hasil observasi

¹⁸ M. Ikhsan, dan M. Juandi, "Analisis Penguasaan Siswa Sekolah Menengah Atas Pada Materi Geometri," *Jurnal Didaktik Matematika* 2, no. 1 (2015): 64-70.

¹⁹ M. Y. Rochayati & A. M. Fa'ani, "Defragmentasi Struktur Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Analogi," *International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy* 4 (2019): 321–330.

tersebut juga didukung oleh hasil diskusi dengan salah satu guru matematika di MAN 2 Blitar yang mengatakan bahwa masih banyak siswa yang menunjukkan belum mampu menghubungkan dan menerapkan konsep-konsep yang telah dimilikinya untuk memecahkan masalah matematika. Mereka juga masih terpengaruh pada manipulasi efek pengecoh yang ada pada soal. Apalagi ketika dihadapkan pada materi yang berkaitan dengan pokok pelajaran geometri yaitu perbandingan trigonometri tepatnya pada materi sudut elevasi dan depresi, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlu adanya upaya memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesalahan dalam menyelesaikan masalah geometri. Salah satunya adalah dengan melakukan defragmentasi terhadap struktur berpikir siswa dengan memperhatikan gaya kognitifnya. Oleh karena itu, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian terkait dengan permasalahan tersebut, yaitu dengan mengajukan judul: "Defragmentasi Struktur Berpikir Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Geometri ditinjau dari Gaya Kognitif *Field Independent (FI)* di MAN 2 Blitar", bermaksud ingin menganalisis bagaimana defragmentasi struktur berpikir siswa MAN 2 Blitar yang memiliki gaya kognitif *FI* tinggi dan *FI* rendah dalam menyelesaikan permasalahan geometri terutama dalam bab perbandingan trigonometri materi sudut elevasi dan depresi.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka focus penelitian yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana defragmentasi struktur berpikir siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent (FI)* tinggi dalam memecahkan masalah matematika geometri?
2. Bagaimana defragmentasi struktur berpikir siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent (FI)* rendah dalam memecahkan masalah matematika geometri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan defragmentasi struktur berpikir siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent (FI)* tinggi dalam memecahkan masalah matematika geometri.
2. Untuk mendeskripsikan defragmentasi struktur berpikir siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent (FI)* rendah dalam memecahkan masalah matematika geometri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti ada dua macam, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat peneliti sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan mampu menambah maupun melengkapi teori-teori penelitian yang sebelumnya telah ada. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk membangun konsep baru mengenai defragmentasi struktur berpikir siswa. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan terkait defragmentasi struktur berpikir siswa dalam memecahkan masalah matematis, khususnya pada anak yang memiliki gaya berpikir kognitif *field independent (FI)*.

2. Manfaat Praktis

Ditujukan kepada siswa, guru, sekolah, peneliti dan peneliti lain antara lain sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan saran dan pertimbangan sebagai salah satu bahan alternatif dalam kemajuan semua mata pelajaran pada umumnya dan matematika secara khusus.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas, menciptakan pengalaman belajar yang optimal, menanggulangi kesalahan prosedur yang dilakukan siswa dalam kelas dan sebagai masukan dalam pembelajaran agar guru dapat memahami cara berpikir siswa dan mengevaluasi pemahaman materi yang telah dipelajari oleh mereka.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat memberikan bantuan kepada siswa dalam merangkai struktur berpikir untuk menyelesaikan persoalan matematika secara umum.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memperluas wawasan dan pengalaman dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh di bangku kuliah terhadap masalah yang dihadapi di dunia pendidikan secara nyata dan dapat dijadikan bekal dimasa yang akan datang.

e. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi peneliti lain sehingga penelitian ini tidak hanya sampai disini, melainkan dapat terus disempurnakan menjadi sebuah karya yang lebih baik.

E. Penegasan Istilah

Menghindari penafsiran yang berbeda dan mewujudkan kesatuan pandangan dan kesamaan pemikiran, maka perlu ditegaskan istilah-istilah yang terkait dengan skripsi ini sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Defragmentasi

Defragmentasi merupakan restrukturisasi berpikir dalam mengontruksi konsep atau memecahkan masalah. Defragmentasi lebih khusus mengacu pada perubahan struktur berpikir karena adanya intervensi dari orang lain. Defragmentasi sebagai elemen dari restrukturisasi, dimana terdapat aktivitas kesengajaan untuk mengubah atau menciptakan struktur berpikir baru agar selaras dengan konsep ilmiah.²⁰

b. Struktur Berpikir

Istilah berpikir biasanya digunakan untuk mengingat sesuatu, atau dengan kata lain, struktur berpikir merupakan proses yang kompleks yang berlangsung dalam pikiran individu saat berpikir tentang sesuatu.²¹

c. Memecahkan Masalah

²⁰ Subanji, *Teori Defragmentasi Struktur Berpikir Dalam Mengontruksi Konsep dan Pemecahan Masalah Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2016),: 23-24.

²¹ Nasrullah, “Struktur Berpikir Matematis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Berbasis konteks”, *Jurnal Pedagogy*, 8, No. 1,: 213.

Memecahkan masalah merupakan suatu metode yang dapat digunakan siswa untuk menyelesaikan permasalahan matematika dari soal rutin maupun non rutin yang dapat berupa soal-soal. Memecahkan masalah dapat dikatakan sebagai suatu keterampilan individu dalam menganalisis, menginterpretasikan, menalar, memprediksi, mengevaluasi, dan merefleksikan.²²

d. Geometri

Geometri merupakan cabang matematika yang menjelaskan karakteristik garis, sudut, bidang dan ruang.²³

e. Gaya Kognitif *Field Independent (FI)*

Gaya kognitif ialah cara yang digunakan individu untuk menyusun, memproses informasi dan pengalaman. Gaya kognitif *field independen* adalah siswa yang memiliki sifat analitis dan sintesis dalam memahami masalah. Siswa mampu mengabstraksi elemen-elemen menjadi bagian yang lebih kecil dan lebih mandiri.²⁴

2. Definisi Operasional

a. Defragmentasi

²² Luluk Wahyu, dkk. “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar dengan Gaya Kognitif *Field Dependen*” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4, No. 2.(Februari 2019):143.

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/geometri> , diakses 1 April 2024 pukul 9.50 WIB.

²⁴ Luluk Wahyu, dkk. “Kemampuan Pemecahan ...”, :144.

Defragmentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melakukan restrukturisasi atau tindakan penataan kembali struktur berpikir siswa yang mengalami fragmentasi sesuai dengan tingkat kesalahan yang dialami siswa.

b. Struktur Berpikir

Struktur berpikir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah struktur berpikir dan identifikasi kesalahan berpikir siswa dan penyusunan kembali struktur berpikir yang tepat berdasarkan konsep dan prosedur matematika yang dipelajari.

c. Memecahkan Masalah

Memecahkan masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang keterampilan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.

d. Geometri

Geometri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu cabang matematika yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan pengenalan bentuk benda, membandingkan dan membedakan bentuk suatu benda di sekitarnya.

e. Gaya Kognitif *Field Independent*

Gaya kognitif *Field Independent* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gaya kognitif siswa yang bersifat individual dan tidak tergantung pada orang lain.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam proposal ini terdiri dari tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, halaman, persembahan, prakata, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

BAB I : Pendahuluan terdiri dari konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian pustaka, terdiri uraian tentang tinjauan pustaka atau berbagai literature pendukung yang berisi teori-teori, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

BAB III : Metode penelitian, terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap- tahap penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian, terdiri dari paparan deskripsi data penelitian, analisis data, dan penemuan penelitian.

BAB V : Pembahasan, dalam bab ini dibahas tentang hasil temuan peneliti yang telah dikemukakan pada hasil penelitian,

BAB VI : Penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevan dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan serta lampiran-lampiran.